

**ANALISIS DAMPAK INVESTASI TIONGKOK DI ZAMBIA
TERHADAP LINGKUNGAN (2014-2017)**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

M. FARCHAN AMSYARI WIBOWO

16323119

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2020

**Analisis Dampak Investasi Tiongkok di Zambia
Terhadap Lingkungan (2014-2017)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

M Farchan Asmyari Wibowo

16323119

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL
BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Analisis Dampak Investasi Tiongkok di Zambia Terhadap Lingkungan (2014-2017)

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

3 Desember 2020

Mengesahkan
Program Studi Hubungan
Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



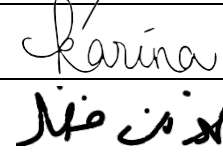
(Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St.,
M.A.)

NIK. 123230101

Dewan Penguji:

- 1 Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D.
- 2 Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.
- 3 Karina Utami Dewi, S.IP., M.A.
- 4 Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M.Sc.

Tanda Tangan

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M Farchan Amsyari Wibowo
No. Mahasiswa : 16323119
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Analisis Dampak Investasi Tiongkok di Zambia Terhadap Lingkungan (2014-2017)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan hanya karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melakukan pelanggaran etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 Desember 2020

Yang Menyatakan,



M Farchan Amsyari Wibowo

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Mama

Atas segala Do'a, Dukungan, Cinta, Kasih Sayang, dan Jerih Payah Mereka. Yang Saya ketahui dan tidak Saya ketahui, yang Saya sadari dan tidak Saya sadari.
Terimakasih, Permataku.

Kakak dan Saudara

Atas segala dukungan yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Terimakasih *my brothers*

Semua Keluarga Besar

Terima kasih atas Do'a, Nasehat, dan Bantuan yang telah diberikan selama ini.

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Man jadda wajada

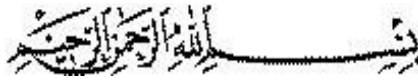
“Siapa bersungguh-sungguh , dia akan berhasil”

**“Saat kamu menyerah, kamu mungkin tidak tahu,
sudah berapa dekatnya kamu dengan keberhasilan.”**

M. Farchan Amsyari Wibowo

الجمعة الامة الاندونيسية

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur tak terhingga kepada Allah *Subhanallahu wa ta'alla* yang Maha Agung dan Maha Pengasih atas nikmat dan rahmat-Nya, serta segala kekuatan, kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Fu'ad Nashori S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A., selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Atas segala bimbingan, waktu, dan pemikiran yang diberikan sejak sebelum skripsi ini dibuat, baik itu siang maupun malam, dan ketika sibuk dan juga senggang. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak sebagai amal jariyah, *aamiin yaa Rabbal 'aalamiin*.

4. Ibu Karina Utami Dewi S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan dukungan, motivasi, serta konsultasi yang sangat berperan besar terhadap masa perkuliahan saya.
5. Seluruh dosen Program Studi Hubungan Internasional UII yang banyak memberikan ilmu, pelajaran, pengalaman, serta nasihat yang tak dapat dihitung jumlahnya. Semoga kebaikan Bapak/Ibu dosen dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang baik pula.
6. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
7. Mbak Mardiatul Khasanah yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan selama pengerjaan skripsi, dan ketika masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua yang tercinta, yang tiada hentinya memberikan doa, cinta, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tak terhingga selama ini hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kakak-kakak saya yang selalu mendukung jika terdapat masalah maupun kesusahan dalam perkuliahan maupun pribadi
10. Om dan Tante saya yang di Jogja yang telah memberi support baik dalam moral maupun yang lainnya
11. Teman-teman grup Wanjay yang selalu memberikan support baik dalam bidang akademik maupun tidak
12. Teman-teman HI UII angkatan 2016 yang telah berperan besar dalam pembentukan karakter dan membangun jalinan pertemanan yang solid. Semoga silaturahmi kita bisa tetap terjalin dengan baik.

DAFTAR ISI

<i>HALAMAN PENGESAHAN</i>	<i>iii</i>
<i>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</i>	<i>iv</i>
<i>HALAMAN PERSEMBAHAN</i>	<i>v</i>
<i>HALAMAN MOTTO</i>	<i>vi</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>vii</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>ix</i>
<i>DAFTAR SINGKATAN</i>	<i>xi</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>xii</i>
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Signifikansi Penelitian	4
1.5 Cakupan Penelitian	4
1.6 Tinjauan Pustaka	5
1.7 Landasan Konsep/Teori/Model	11
1.8 Metode Penelitian	15
A. Jenis Penelitian	15
B. Subjek dan Objek Penelitian	15
C. Metode Pengumpulan Data	16

D.	Proses Pengumpulan Data	16
<i>BAB II INVESTASI TIONGKOK DI ZAMBIA</i>		19
2.1	 Hubungan Bilateral Tiongkok – Zambia	19
	2.2.1. Sejarah Kerjasama Tiongkok - Zambia	19
	2.2.2. Kebijakan Lingkungan	21
2.2	 Investasi Tiongkok di Zambia	24
	2.2.1. Keadaan Ekonomi Zambia	24
	2.2.2. Keadaan Lingkungan.....	27
<i>BAB III ANALISIS DAMPAK PENYEBAB INVESTASI TIONGKOK DI ZAMBIA TERHADAP LINGKUNGAN</i>		
	3
3		
3.1	 <i>Limit to Growth</i>: Peningkatan Ekonomi dan Keadaan Lingkungan Zambia	34
3.2	 Ekosentrisme: Kerusakan Lingkungan di Zambia	39
<i>BAB IV PENUTUP DAN KESIMPULAN</i>		46
4.1	 Kesimpulan	46
4.2	 Rekomendasi	48
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>		49

DAFTAR SINGKATAN

AMDAL	: Analisis Mengenai Dampak Lingkungan
CNMC	: China non-Ferrous Metals Company
DRC	: Democratic Republic of Congo
ECZ	: Environmental Council of Zambia
EIS	: Environmental Impact Statement
EPB	: Environmental Project Brief
GPD	: Gross Domestic Product
GPT	: Green Political Theory
KCM	: Konkola Copper Mining
MFEZ	: Multi Facility Economic Zone
MNC	: Multi National Corporation
NFCA	: Non-Ferrous Cooperation Africa
ZEMA	: Zambia Environmental Management Agency



ABSTRAK

Awal mula masuknya investasi Tiongkok di Zambia pada tahun 1970-an. Adanya investasi Tiongkok secara langsung mendorong peningkatan ekonomi di Zambia. Investasi ini membawa dampak negatif terhadap lingkungan di Zambia, dalam menghadapi kondisi tersebut kebijakan tentang lingkungan telah dibuat oleh pemerintah Zambia. Walaupun demikian, adanya investasi Tiongkok meningkatkan GDP negara Zambia. Kerusakan lingkungan di Zambia menyebabkan polusi udara, air, dan tanah yang menyebabkan efek buruk bagi kesehatan masyarakat akibat adanya investasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak investasi Tiongkok di Zambia terhadap lingkungan menggunakan *Green Political Theory* yang digagas oleh R. Eckersley. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 variabel dalam kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Zambia. Pertama yakni *Limit to Growth* yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi dan populasi masyarakat yang eksponensial menyebabkan krisis lingkungan di Zambia. Variabel kedua yakni Ekosentrisme yang menjelaskan bahwa semua pandangan harus selaras dan tidak bertentangan dengan alam sekitar daerah investasi Tiongkok di Zambia. Kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh Tiongkok di Zambia menyebabkan kerusakan dikarenakan oleh pengolahan limbah sisa kegiatan pertambangan yang tidak baik serta ketidakpatuhan Tiongkok terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh Zambia.

Kata kunci: Investasi Tiongkok di Zambia, GDP Zambia, *Green Political Theory*, *Limit to Growth*, Ekosentrisme

Abstract

The beginning of the influx of Chinese investment in Zambia in the 1970s. The existence of Chinese investment directly encourages economic improvement in Zambia. This investment has a negative impact on the environment in Zambia, in the face of these conditions environmental policies have been made by the Zambian government. However, the existence of Chinese investment increases the GDP of Zambia. Environmental damage in Zambia causes air, water and soil pollution which causes adverse public health effects as a result of this investment. This study aims to analyze the impact of Chinese investment in Zambia on the environment using the Green Political Theory initiated by R. Eckersley. In this study, the authors used 2 variables in cases of environmental damage that occurred in Zambia. The first is Limit to Growth, which explains the exponential growth of the economy and population, which has caused the environmental crisis in Zambia. The second variable is Ecocentrism, which explains that all views must be in harmony and not in conflict with the natural surroundings of the Chinese investment area in Zambia. Mining activities carried out by China in Zambia caused damage due to poor processing of waste from mining activities and China's non-compliance with regulations set by Zambia.

Keywords: Chinese investment in Zambia, Zambia's GDP, *Green Political Theory*, *Limit to Growth*, *Ecocentrism*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan atau kemajuan ekonomi sering datang dengan mengorbankan lingkungan di banyak negara-negara industri. Ketika proses pembangunan di suatu negara berlangsung, pertumbuhan dan transformasi pertanian juga melibatkan pembangunan waduk dan sistem irigasi, pembukaan hutan, penggunaan pupuk dan pestisida dan pembentukan komunitas baru. Proses-proses tersebut tentu akan memiliki dampak terhadap lingkungan. Begitu juga dengan industrialisasi akan menghasilkan pelepasan polutan yang efeknya dapat menyebabkan terjadinya globalisasi. Pertumbuhan seluruh infrastruktur ekonomi transportasi dan komunikasi akan memiliki konsekuensi terhadap sistem ekologi. Urbanisasi sudah menjadi masalah yang mendesak bagi banyak negara berkembang dan beberapa kota mereka mengalami masalah yang sama dengan masalah di negara-negara berkembang perindustrian (Basu, 1991). Masalah lingkungan ini terkadang diabaikan dan lebih mementingkan hubungan ekonomi mereka dengan negara-negara investor.

Kekhawatiran yang berlebihan atas manfaat dari adanya penambangan telah berkembang dalam berbagai konteks. Dampak lokal terhadap lingkungan, sosial, gangguan budaya maupun politik tidak dapat dikompensasi secara baik terutama dalam tingkat lokal atau negara. Sedangkan adanya penambangan yang ada belum menunjukkan dampak baik dari segi ekonomi maupun lingkungannya, justru yang terjadi saat ini masih beberapa yang belum lepas dari kemiskinan, konflik dalam negara maupun permasalahan-permasalahan politik di dalam pemerintahannya.

Tiongkok adalah negara yang saat ini banyak investasinya diberbagai wilayah yang ada di dunia. Salah satu wilayah tempat investasi Tiongkok yaitu wilayah Afrika. Beberapa perusahaan *multi national corporation* (MNC) banyak ditemukan beberapa negara di Afrika. Perusahaan MNC Tiongkok di Afrika sudah banyak sekali membantu negara-negara yang berada disana karena Pemerintah Afrika sendiri menyambut baik kehadiran MNC Tiongkok yang tumbuh di benua itu. Mereka tidak hanya menyatakan apresiasi atas dorongan ekonomi yang dipicu oleh investasi Tiongkok. Afrika saat ini termasuk pertumbuhan tercepat dengan tingkat *gross domestic product* (GDP) di Sub-Sahara Afrika (SSA) meningkat dari 3,5% pada tahun 1990 menjadi 5% pada tahun 2000. Peran Tiongkok di Afrika berkembang melalui praktik-praktik dengan memberikan bantuan pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan, pemerintah Barat khawatir akan kehilangan pengaruh strategisnya di Afrika. Pendekatan Tiongkok tersebut telah mendapatkan opini yang beragam dari komunitas lokal ataupun internasional. Negara-negara di wilayah Afrika yang dilanda konflik melihat adanya pembangunan infrastruktur utama seperti rumah sakit, jalan dan sekolah, tetapi dampak dari semua itu ekonomi lokal yang menderita karena standar tenaga kerja dan dampak lingkungan yang buruk (Chege, 2014). Ekspor dan investor Tiongkok memungkinkan lebih banyak barang dan jasa tersedia di pasar yang dapat meningkatkan kesejahteraan orang Afrika, tetapi juga dapat menghancurkan kemampuan manufaktur lokal dan daya saing dari waktu ke waktu.

Tetapi di balik dari apresiasi pemerintah Afrika, masyarakat sipil dan pengamat akademis memiliki kekhawatiran tentang dampak ekspansi ekonomi Tiongkok pada tata kelola pemerintahan Afrika, hak asasi manusia, lingkungan,

pekerjaan lokal dan kondisi tenaga kerja, kualitas produk, dan beban hutang di benua Afrika sendiri (Bosshard, 2008). Salah satu negara di kawasan Afrika yang menjadi daya tarik bagi Tiongkok adalah Zambia. Pada dasarnya, hubungan antara Tiongkok dan Zambia dimulai pada tahun 1970-an. Hubungan tersebut ditandai dengan pembangunan jalur kereta api dari Dar es Salaam, Tanzania, ke Kapiri-Mposhi, yang dilakukan oleh Tiongkok di Zambia tengah. (McGreal, 2007). Selain itu, Tiongkok juga melakukan pembangunan perusahaan *China Mulungshi Textile Factory* di wilayah Kabwe pada tahun 1980-an. Pembangunan tersebut telah berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan di Zambia karena adanya lapangan pekerjaan. Sebagai negara di Afrika yang berkembang, perusahaan-perusahaan dari Tiongkok menaruh investasi pada sektor pertambangan. Sektor pertambangan dan industri menyebabkan beberapa masalah lingkungan yang menyebabkan polusi serius. Kegiatan perusahaan-perusahaan Tiongkok pada sektor tersebut menyebabkan degradasi lingkungan melalui atmosfer, tanah, dan air. Akibat sektor pertambangan dan industri telah diidentifikasi sebagai polusi paling berpengaruh dalam kerusakan atmosfer dan air serta degradasi lahan di Zambia (Osei-Hwedie, 1996). Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang apa saja dampak lingkungan yang terjadi dan kebijakan yang telah diterapkan pemerintah untuk mengurangi kerusakan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa investasi tambang Tiongkok di Zambia dapat mendorong terjadinya kerusakan lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perkembangan perekonomian Zambia setelah masuknya investasi tambang Tiongkok
2. Untuk menganalisis dampak lingkungan yang terjadi setelah investasi tambang Tiongkok masuk di Zambia
3. Untuk menganalisis kebijakan pemerintah tentang peraturan pemerintah Zambia yang mengatur kebijakan lingkungan

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dianggap penting karena pembahasan ini menyangkut tentang dampak lingkungan yang terjadi karena masuknya investasi tambang Tiongkok di Zambia serta peran pemerintah dalam menanggulangi dampak lingkungan yang terjadi hingga saat ini. Banyak peneliti yang membahas tentang dampak lingkungan yang terjadi di Sub Sahara Afrika atau membahas tentang kebijakan yang dibentuk oleh pemerintahan Afrika terhadap dampak lingkungan, sementara itu peneliti disini lebih terfokus pada dampak lingkungan serta faktor-faktor penyebab terjadinya kerusakan tersebut di Zambia.

1.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perkembangan ekonomi dari investasi Tiongkok di Zambia pada tahun 2013 sampai 2018 yang mana berdampak pada lingkungan serta membahas tentang perpolitikan pemerintah yang terjadi karena masuknya investasi Tiongkok pada sektor pertambangan dan industri serta peran pemerintah dalam mengupayakan dampak lingkungan di Zambia.

1.6 Tinjauan Pustaka

Hubungan kerjasama ekonomi investasi antara Tiongkok dengan Zambia sudah mulai berkembang pada tahun 1990-an. Hal tersebut dibuktikan pada tahun tersebut di Zambia telah dibuat kebijakan-kebijakan tentang investor yang masuk. Investasi Tiongkok merupakan sesuatu yang penting untuk kemajuan perekonomian Zambia, karena sebagian besar pembangunan industrilisasi dan infrastruktur termasuk dari bentuk investasi Tiongkok. Perusahaan-perusahaan Tiongkok di Zambia mempunyai visi yang lebih panjang daripada perusahaan-perusahaan barat dan perusahaan Tiongkok tidak dibatasi oleh laba yang sangat tinggi seperti yang dilakukan oleh pemegang perusahaan barat. Investasi Tiongkok ini didukung dengan diumumkannya kebijakan terbaru dari pemerintah Zambia yang menunjukkan langkah ke arah lebih proaktif dalam mengelola manajemen, masalah sosial dan lingkungan. Selain itu Pemerintah Tiongkok juga menunjukan bahwa menilai dalam mengatasi malah jangka panjang tersebut adalah dengan cara menginvestasikannya. Secara teori, perilaku dan praktek masuknya investor ke dalam negara diatur oleh negara itu sendiri melalui peraturan negara, termasuk legalisasi dan penegakkan hukum standar lingkungan, kesehatan, dan keselamatan. Namun, kebanyakan di negara-negara Afrika terutama Zambia, kerangka-kerangka diatas kurang begitu terlaksana lebih besar dalam peraturan indutrilisasi asing-masing. Bentuk peraturan mencerminkan ekonomi politik dalam liberalisasi yang meluas sejak tahun 1980-an dan sering digabungkan dengan birokrasi serta intervensi politik yang pada akhirnya mengakibatkan terkendalanya dalam penegakkan peraturan dan regulasi (Haglund, 2009). Misalnya yaitu dalam kemampuan regulator untuk memonitoring dan mengakkan kebijakan pemerintah

dipersulit oleh transparansi proyek-proyek Tiongkok yang terbatas dan mencegah masyarakat sipil dalam melakukan peran pengawasan atau pengkritikan. Pada jurnal ini yang ditulis oleh Dan Haglund menjelaskan secara singkat masuknya investor Tiongkok di Zambia serta menjelaskan kerangka-kerangka permasalahan yang terjadi. Kelemahan dari penjelasan jurnal di atas kurang menjelaskan apa saja dampak yang terjadi dari masuknya investor Tiongkok.

Dampak pembangunan investasi Tiongkok di Zambia belum banyak menerima perhatian dari kalangan dunia. Ada yang membantah hal tersebut bahwa investasi Tiongkok tersebut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, tetapi dilain pihak ada pertentang dilain pihak yang berpendapat bahwa pekerjaan yang diterima masyarakat Zambia sejauh ini berkualitas kurang baik dan belum bias mengangkat perekonomian yang ada. Memang pertumbuhan dari ekonomi Zambia tidak diragukan lagi dengan telah banyak menciptakan lapangan. Menurut data dari Badan Pembangunan Zambia (2008), hampir lebih dari sepuluh ribu pekerjaan telah diciptakan dari masuknya investasi Tiongkok. Total investasi yang masuk pada tahun 2007 telah terkumpul US\$ 670,76 juta, termasuk US\$ 596,36 juta dari Tiongkok dan US\$ 74,4 juta dari India dan jumlah pekerjaan yang dibuat oleh Tiongkok lebih banyak tiga kali lipat daripada dari India (Zambia Development Agency : Approved Chinese and Indian Investment in Zambia).

Pandangan lain dari argumen dengan masuknya investasi Tiongkok adalah yang dimana pekerjaan yang yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan tersebut dirasa kurang dari kata layak. Salah satu orang yang menentang adanya investasi ini adalah Michael Sata, pemimpin utama partai oposisi, Front Patrioritik dan selain adanya pertentangan dari partai oposisi dampak negatif yang dirasakan adalah

dampak lingkungan karena adanya proyek ekstraksi sumber daya yang secara terus menerus tetapi tidak berkelanjutan. Terlepas dari kondisi pekerjaan yang buruk di perusahaan-perusahaan Tiongkok tersebut dan banyaknya pertentangan dari masyarakat Zambia sendiri, pada akhirnya Tiongkok banyak mengambil pekerja-pekerja dari Tiongkok daripada mengandalkan pekerja Zambia. Walaupun hal tersebut sering dipermasalahkan warga-warga Zambia, tetapi perusahaan-perusahaan tersebut tetap membawa pekerja-pekerja Tiongkok karena lebih mudah untuk berkomunikasi dan dengan upah yang tidak terlalu tinggi daripada harus memperkerjakan orang Zambia (Hampwaye P. C., 2008). Pada jurnal ditulis oleh Padraig Carmody dan Godfrey Hampwaye lebih menerangkan secara singkat kenaikan perekonomian Zambia atas masuknya investasi Tiongkok dan menjelaskan pekerja-pekerja yang ada di Zambia dan kelemahan dari jurnal ini kurang menjelaskan apa saja dampak dari kenaikan perekonomian dan terhadap lingkungan.

Zambia's Environmental Act dan instrumen hukum terkait tanggung jawab pada perusahaan-perusahaan Tiongkok terhadap standar lingkungan. Jika melihat fungsi dari badan hukum sudah berfungsi dalam mengatasi kendala yang ada dan juga sudah sesuai dengan regulator yang ada. Namun instrumen hukum tersebut dipersulit dengan kurangnya standar umum dan format pelaporan untuk investor yang berbeda. Oleh karena itu, standar lingkungan yang berlaku untuk perusahaan-perusahaan yang diprivatisasi adalah dengan diaturnya dalam negosiasi dengan investor yang masuk dan bervariasi antara perusahaan. Regulasi dengan standar spesifik perusahaan mempersulit dalam memantau perusahaan, sedangkan persepsi diri ideologis lembaga dapat mencegah mereka menjadi terlalu memperberat

perusahaan itu. Bersama dengan permasalahan lingkungan yang terjadi, faktor-faktor itu menyebabkan *follow up* pada kasus perusahaan pertambangan asing baik dari pelaporan secara individu yang tidak lengkap atau bahkan tidak menyerahkan laporan. Dalam hal peraturan lingkungan di Zambia, telah difasilitasi dalam undang-undang lingkungan yang memungkinkan Menteri Lingkungan Hidup. Dengan adanya regulasi yang sangat sulit dalam memantau aktifitas perusahaan-perusahaan yang beroperasi, selain itu terdapat kurangnya transparansi secara umum oleh perusahaan-perusahaan tersebut seperti adanya perusahaan yang tidak tunduk pada persyaratan pengungkapan pasar saham (Haglund, 2008). Jurnal yang ditulis oleh Dam Haglund membahas tentang hukum-hukum yang mengatur tentang lingkungan dan fungsi-fungsi hukum tersebut pada kenyataannya. Kelamahan dari jurnal ini adalah jurnal tersebut terfokus pada hukum-hukum yang dibuat dan kurang menjelaskan tentang dampak yang terjadi pada lingkungannya atau pada masyarakat terutama kepada pemerintah.

Sebenarnya Zambia sendiri telah mencoba berusaha keras dalam memenuhi *Green Economy* melalui sifat kebijakan yang diterapkan dan ditempatkan pada akarnya. *Green Economy* sendiri adalah gerakan yang didukung oleh hampir semua departemen dan kementerian pemerintah dan melalui kerjasama dengan sejumlah negara di kawasan serta seluruh dunia. Walaupun pada kenyataannya upaya Zambia dalam merangkul *Green Economy*, perusahaan-perusahaan belum bisa beroperasi dengan cara yang ramah lingkungan, sehingga menghambat pertumbuhan *Green Economy* sendiri. Misalnya, pada pemerintahan Zambia telah fokus pada menarik tarif-tarif pajak yang lebih rendah dan berbagai macam insentif, hal itu menunjukkan bahwa kehadiran industri perusahaan-perusahaan Tiongkok di suatu

daerah sering melahirkan keterbelakangan, pemindahan lahan, pelanggaran hak asasi manusia pada orang-orang yang dipekerjakan di pertambangan, kemiskinan, kerusakan lingkungan, kesehatan, dan masalah sosial lainnya. Kekuatan politik disini diprioritaskan di Zambia sehingga menekan tuntutan *green growth*. Kebijakan penanaman pohon tidak sepenuhnya didukung dan kurangnya konsistensi ditingkat pemerintah daerah untuk menggantikan keadaan alam yang rusak, karena mereka melakukan hal tersebut pada hari peringatan saja. Pemerintah daerah harus konsisten dalam memantau operasi perusahaan-perusahaan agar untuk memastikan bahwa aturan lingkungan diikuti dan diimplementasikan (Rodgers, 2015). Jurnal selanjutnya yang ditulis oleh Phiri Rodger menjelaskan tentang kebijakan pemerintah melalui *Green Economy* dan peran pemerintah meanggapi permasalahan ekonomi yang terjadi. Jurnal ini mempunyai kelemahan yaitu terlalu fokus pada permasalahan lingkungan dan kurang menjelaskan perlawanan yang dilakukan baik dalam bentuk politik maupun demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakatnya.

Protes investasi Tiongkok di Zambia mulai serius pada bulan April tahun 2005 yang dimana lima puluh dua pekerja Zambia terbunuh di Beijing General Lembaga Penelitian Pertambangan dan Metalurgi, pabrik manufaktur yang eksplosif dekat Tambang Chambesi. Protes lainnya juga terjadi di tambang-tambang yang dikelola oleh Tiongkok yang mengakibatkan pemecatan. Pada bulan Oktober 2011, Perusahaan Non-Ferrous Cooperation Africa Mining (NFCA) dan JCHX Mine Construction Zambia, Ltd, dengan memecat 2000 pekerja tambang untuk mogok dan menolak untuk kelanjutan pekerjaan. Para pekerja telah

melakukan protes selama dua minggu untuk meminta kenaikan dan kenaikan gaji perbaikan dalam kondisi layanan mereka (Leslie, 2016).

Meskipun pemerintah Zambia melalui Kementerian Perburuhan dan Layanan Sosial telah mencoba untuk memeriksa pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan asing secara teratur, hal itu terlambat oleh kekurangan transportasi dan personil dalam melakukan pengawasan. Walaupun pelanggaran hak pekerja panjang pekerja Zambia, kepemimpinan dan warga negara telah berusaha memperbaiki situasi yang ada. Banyak sekali protes yang telah dilakukan terhadap masuknya investasi Tiongkok dan eksploitasi pekerja, yang didukung oleh warga Zambia pembelaan kepemimpinan terhadap hak-hak pekerja. Populasi Zambia menunjukkan sentimen terhadap anti-Tiongkok paling menonjol ketika Presiden Hu Jintao melakukan kunjungan kenegaraan ke Zambia pada 2007. Adanya protes terhadap investasi spesifik Tiongkok dengan bentuk menentang Presiden Hu adalah yang paling penting signifikan karena bertentangan dengan kepala negara asing dan hal itu termasuk bentuk dari protes nasional negara Zambia. Orang Zambia diberbagai bagian negara menuduh perusahaan Tiongkok mengeksploitasi pekerja lokal, mengeksploitasi kekayaan mineral negara itu, dan menerapkan standar lingkungan yang buruk. Protes yang dilakukan warga Zambia yang telah direncanakan di seluruh negeri sebagai bentuk ekspresi ketidaksenangan mereka pada investor Tiongkok yang memperlakukan warga Zambia dengan buruk dan menimbulkan dampak negatif pada masyarakat. Bentuk demonstrasi tersebut dengan melakukan blokade jalan untuk menghalangi kunjungan Hu dan menunjukkan poster-poster kekecewaan mereka kepada pemerintah Tiongkok dan akhirnya pemerintah Zambia membatalkan perjalanan perdana menteri karena aksi

warga yang dilakukan (Leslie, 2016). Penjelasan jurnal ini menjelaskan tentang kondisi politik yang terjadi dengan adanya protes dari masyarakat dan pekerja-pekerja tentang kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh masuknya investasi Tiongkok di Zambia dan menyebabkan adanya demonstrasi kepada pemerintah. Kekurangan dari jurnal ini adalah terlalu menjelaskan tentang permasalahan politik dan hanya sedikit menjelaskan tentang kerusakan lingkungan di Zambia.

Jika dibandingkan dengan kelima jurnal diatas setiap jurnal saling berhubungan dengan yang lain. Walaupun setiap jurnal mempunyai kelemahan sendiri-sendiri, tetapi jika digabungkan semuanya dapat menjadi dapat menjadi penelitian yang saling mendukung satu sama lain. Dengan kumpulan kelima jurnal itu, penelitian ini akan mengarahkan tulisan kepada dampak dan faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan terjadi secara lebih rinci serta tetap menambahkan pertumbuhan ekonomi sosial dari masuknya investasi tambang Tiongkok dan permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan-perusahaan serta peraturan-peraturan pemerintah tentang lingkungan yang telah dibentuk oleh Zambia terhadap investasi-investasi yang masuk.

1.7 Landasan Konsep/Teori/Model

Saat ini perkembangan literatur *Green Political Theory* (GPT) telah memberikan dasar untuk ide-ide Green dalam hubungan internasional. Tiga karya utama memberikan gagasan yang sedikit berbeda tentang ciri khas politik hijau. Eckersley (1992) mengemukakan bahwa yang menentukan karakteristik politik hijau adalah ekosentrisme – penolakan terhadap pandangan dunia antroposentrisme yang menempatkan nilai moral hanya pada manusia serta nilai independen terhadap ekosistem dan juga semua makhluk hidup. Goodin (1992) juga menempatkan

pandangan di tengah posisi Green, bahwa '*Green theory of value*' merupakan inti dari GPT. Formulasi dari '*Green theory of value*' adalah sebagai sumber nilai bahwa mereka memiliki sejarah yang telah diciptakan oleh proses alami daripada buatan manusia (Paterson, 2000).

Dobson (1990) adalah salah satu dari ketiganya yang memiliki dua ciri khas politik hijau. Salah satunya adalah penolakan antroposentrisme, seperti yang dijelaskan oleh Eckersley. Namun terdapat argument yang lain yaitu '*Limit to Growth*' menjelaskan tentang sifat krisis lingkungan. Green berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi eksponensial yang dialami selama dua abad terakhir inilah yang menjadi akar penyebab krisis lingkungan saat ini. Jadi, bukan kepercayaan terhadap krisis lingkungan yang dimaksud tetapi pemahaman khusus yang dimiliki Green tentang sifat krisis itu yang membuat mereka berbeda (Paterson, 2000).

A. Limits to Growth, post-Development

Limit to Growth merupakan keyakinan akan batas pertumbuhan masyarakat manusia. Walaupun gagasan tersebut memiliki sejarah yang panjang, dorongan langsung untuk argumen tentang batas pertumbuhan berasal dari buku yang terkenal dalam membahas tentang lingkungan adalah *The Limits to Growth*. Dalam buku itu berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dan populasi masyarakat manusia yang eksponensial menghasilkan serangkaian krisis lingkungan yang saling terkait satu sama lain. Pertumbuhan eksponensial menghasilkan situasi dimana dunia dengan cepat kehabisan sumber daya untuk menghidupi manusia atau untuk menyediakan bahan baku dalam pertumbuhan industri yang berkelanjutan, dan secara bersamaan melebihi daya serap lingkungan untuk menyerap produk limbah produksi industri (Paterson, 2000).

B. Ekosentrisme

Poin selanjutnya dari Green penolakan tentang antroposentris yang mendukung pendekatan ekosentris. Antroposentris sendiri adalah pandangan bahwa manusia sebagai pusat dari semuanya dan manusia menganggap bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna. Sedangkan ekosentris sebuah keyakinan bahwa semua pandangan harus selaras dan tidak bertentangan dengan alam sekitar. Bagi Eckersley, ekosentrisme memiliki sejumlah fitur sentral. Secara teoritis, hal ini meliatkan pandangan dunia sebagai ontologis terdiri dari antar hubungan daripada entitas individu. Akibatnya, tidak ada kriteria yang meyakinkan yang dapat digunakan untuk membuat perbedaan yang keras dan cepat antara manusia dengan bukan manusia atau alam. Karena tidak ada yang meyakinkan untuk membuat perbedaan yang kaku antara manusia dan alam, proyek dalam mendapatkan usaha dengan luas, yang menjadi sekutu Eckersley sendiri harus diperluas kepada sifat non-manusia atau alam.

Ekosentrisme memiliki empat ciri-ciri sentral yang membedakan dari kemungkinan posisi lainnya terhadap lingkungan. Pertama, mengakui berbagai kepentingan manusia di dunia non-manusia, yang bertentangan dengan kepentingan ekonominya dalam penggunaan sumber daya. Kedua, mengakui kepentingan dari komunitas-komunitas pencinta alam. Ketiga, mengakui kepentingan generasi manusia dan non-manusia di masa depan. Dan yang terakhir adalah mengadopsi perspektif holistic daripada perpektif atomistic, maksudnya adalah menghargai populasi, spesies, ekosistem dan ekosfer secara keseluruhan serta organisme secara individu (Paterson, 2000).

Jika melihat dari konsep Green Politik di atas adalah dimana kegiatan ekonomi, politik atau yang lainnya dengan mengorbankan adanya kerusakan lingkungan hal tersebut sangat ditentang oleh gagasan dari Green. Sesuai dengan yang ditulis oleh Green bahwa apapun kegiatan suatu negara atau aktor lainnya yang berhubungan dengan lingkungan, tidak dapat dilakukan dengan cara merusak lingkungan yang terdapat di dunia.

Pertumbuhan ekonomi di Zambia merupakan salah satu bentuk contoh dari adanya kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan Tiongkok. Walaupun terdapat peningkatan yang cukup signifikan, tetapi kenaikan tersebut tidak sesuai dengan apa yang sesuai oleh konsep Green Politik. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Zambia merupakan pertumbuhan ekonomi yang tidak sehat karena dari perusahaan-perusahaan Tiongkok tersebut melakukan pencemaran lingkungan yang berdampak pada banyaknya hutan-hutan yang ditebang dan akhirnya menjadi tanah yang tandus serta tercemarnya air limbah dari perusahaan ke hilir-hilir sungai di Zambia yang menyebabkan masyarakat-masyarakat Zambia kesulitan dalam mencari air bersih.

Dampak lainnya dari kerusakan lingkungan tersebut adalah berpengaruh dalam segi ekonomi dan politik baik pada Zambia maupun Tiongkok sendiri. Dalam segi ekonomi, terdapat keuntungan dari kedua pihak baik dari Zambia maupun Tiongkok. Tetapi jika melihat dari kasus kedua negara tersebut yang terjadi sebenarnya adalah lebih banyak diuntungkan Tiongkok karena mereka yang menanam investasi disana dan secara tidak langsung dapat mengatur peraturan-peraturan pemerintah di Zambia. Selain itu meningkatnya perekonomian Zambia secara nyata tidak seimbang dengan nasib masyarakat-masyarakatnya yang masih

pada kemiskinan yang cukup tinggi. Hal itu juga sebagai bukti bahwa kenaikan ekonomi di Zambia tidak sesuai dengan apa yang dikonsepsikan Green pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi ini sendiri juga merusak lingkungan. Pada segi politik yang terjadi adalah saat ini peraturan-peraturan yang dibuat oleh Zambia tidak ditaati oleh perusahaan Tiongkok.

1.8 Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Riset ini akan menggunakan metode kualitatif. Dalam ilmu sosial dan politik, penelitian kualitatif biasa digunakan sebagai metode utama dalam penelitian. Hal ini disebabkan oleh sifat ilmu sosial yang mendasarkan pengetahuannya pada dinamika interaksi sosial. Karena interaksi sosial adalah fenomena abstrak maka tidak dapat sepenuhnya dihitung.

B. Subjek dan Objek Penelitian

- Subjek Penelitian : Tiongkok merupakan subjek penelitian karena kerusakan lingkungan yang terjadi di Zambia merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh masuknya para investor-investor di Zambia. Meskipun adanya kerusakan lingkungan, tidak dapat dipungkiri walaupun secara *Gross Domestic Product* (GDP) naik yang cukup signifikan tetapi masih banyak masyarakat yang belum sejahtera kehidupannya.
- Objek Penelitian : Kegagalan pemerintah Zambia dalam menjaga lingkungan dan ke pemerintahannya yang menyebabkan adanya demonstrasi dan protes dari masyarakat Zambia.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang didapat oleh penulis berasal dari sumber primer serta juga berasal dari sumber sekunder. Sumber primer yang dimaksud ialah laporan-laporan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau instansi terkait dari negara Zambia yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sedangkan data sekunder berasal dari jurnal-jurnal, berita serta data yang dikeluarkan oleh badan-badan peneliti yang melakukan penelitian terhadap isu yang dibawa di rumusan masalah. Penerapan metode kualitatif dalam riset ini adalah karena riset ini bertujuan untuk menganalisis investasi ekonomi Tiongkok di Zambia terhadap lingkungan. Karena hasil penelitian ini bersifat analisis dan deskripsi, maka metode penelitian kualitatif akan sesuai dengan hasilnya.

D. Proses Pengumpulan Data

Proses penelitian merupakan suatu tahapan yang mencakup perencanaan atau langkah dalam melakukan riset dimulai dari pra riset sampai interpretasi penelitian atau laporan penelitian. Prosedur ini dianggap penting karena sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan riset. Adapun prosedur yang digunakan dalam riset ini adalah sebagai berikut;

1. Pra Riset

Pra riset merupakan kegiatan untuk persiapan riset yang termasuk: melihat hasil laporan terkait penelitian, membaca bahan bacaan sesuai dengan penelitian.

2. Pengambilan Data

Dalam mengambil sebuah data, riset ini mendapatkan data dari sumber sekunder. Adapun yang termasuk ke dalam sumber sekunder adalah seperti

media tertulis, mencakup: buku teks akademis, pernyataan resmi pemerintah Zambia dan publikasi, surat kabar harian ataupun majalah berkala. Sumber sekunder dipilih berdasarkan pada reputasi kredibilitas media / penerbit dan hubungannya dengan topik riset

3. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, tahap berikutnya adalah menganalisis data. Langkah-langkah dalam menganalisis data diambil dari analisis data dalam rancangan riset kualitatif. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

a. Mengorganisir dan menyiapkan data

Langkah ini berfokus pada pengumpulan semua data yang telah di dapat dari berbagai sumber

b. Membaca semua data

Untuk memahami data yang dikategorikan, semua data yang telah di dapat perlu untuk dibaca secara menyeluruh. Proses ini memungkinkan untuk melakukan penyesuaian beberapa elemen data. Saat membaca data, langkah pertama adalh membaca bahan bacaan dengan cepat. Tujuan dari proses ini adalah untuk memilih materi terkait dan mengidentifikasi pernyataan atau argument terkait.

c. Pengkodean

Proses pengkodean melibatkan upaya pelabelan data tertentu dalam riset. Kisaran kode dapat dikembangkan selama proses analisis.

d. Mengaitkan tema/deskripsi

Fase ini melibatkan proses penggambaran kategori dan tema. Kategori dan tema diidentifikasi selama proses pengkodean. Fase ini juga bertujuan untuk menemukan korelasi antara tema dan kategori.

e. Interpretasi arti

Tahap terakhir dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam riset ini adalah untuk menafsirkan makna data. Interpretasi adalah tindakan menjelaskan sesuatu, dalam hal ini adalah catatan terkait dokumen dan bahan bacaan.



BAB II INVESTASI TIONGKOK DI ZAMBIA

2.1 Hubungan Bilateral Tiongkok – Zambia

2.2.1. Sejarah Kerjasama Tiongkok - Zambia

Terdapat tiga fase dalam kerjasama antara Tiongkok dan Zambia yang berdasarkan oleh solidaritas, geo-politik, dan geo-ekonomi. Hubungan Tiongkok dan Zambia awal mula pada sekitar tahun 1970-an, dimana saat itu Tiongkok sedang membangun jalur kereta api dari Dar es Salaam, Tanzania, ke Kapiri-Mposhi, di Zambia bagian tengah (McGreal, 2007). Pembangunan jalur kereta tersebut diperlukan untuk memfasilitasi ekspor tembaga Zambia diikuti dengan penutupan rute tradisional daerah selatan sebagai akibat sanksi dari Afrika Selatan dan Rhodesia Selatan pada saat itu. Secara geo-politik, pembangunan tersebut berdasarkan bahwa selama 1960-an hingga 1970-an, Tiongkok dan Uni Soviet saat itu saling berebut untuk memberi bantuan dari negara-negara di Afrika (Hampwaye G., 2008).

Investasi besar pertama Tiongkok di Zambia adalah adanya pembangunan *China Mulungushi Textile Factory* di Kabwe pada tahun 1980-an (Carmody, 2009). Pada awalnya perusahaan Tiongkok membangun fasilitas ini sebagai fasilitas yang siap pakai bagi pemerintah Zambia, tetapi pada prosesnya terdapat kendala operasional yang terjadi, perdana menteri Tiongkok menyarankan agar pembangunan tersebut sebagai bentuk kerjasama antara Tiongkok dan Zambia. Pembangunan pabrik ini telah membuka ribuan lapangan pekerjaan dan telah berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan (McGreal, 2007). Tetapi proyek tersebut telah berhenti pada pertengahan tahun 2000-an dikarenakan tidak dapat

bersaing dengan wilayah Asia dan sekitarnya yang memang wilayah Asia dan sekitar mempunyai impor yang besar dalam bidang tekstil (Carmody, 2009).

Penambangan di Provinsi Copperbelt telah menerima investasi paling banyak. Investor Tiongkok memiliki Tambang Tembaga Chambisi melalui *China Nonferrous Mining (Group) Co, Ltd.* dan *Chambishi Copper Smelter* yang dibuka kembali pada tahun 1998. Selain itu Tiongkok juga berinvestasi pada tambang batu bara yang berada di Kafue, Zambia dan tambang tembaga sebesar \$100 juta di Provinsi Kitwe (Carmody, 2009).

Mengingat potensi untuk ekspor, kerjasama, dan perkembangan teknologi saat itu sedang meningkat, maka manufaktur merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan investasi di Zambia. Beberapa investasi Tiongkok dalam bidang manufaktur adalah *Gourock Plastics*, *Zambezi Paper Mills*, dan *Tata Motor Assembly* di Ndola dan Sakiza, Kitwe. Tetapi dari beberapa perusahaan sebelumnya, investasi Tiongkok yang terbesar dalam bidang ini adalah *Multi-Facility Economic Zone* (MFEZ) di Provinsi Copperbelt, Zambia. Target dari adanya pembangunan MFEZ dimana tercapainya kawasan industri dengan total modal \$800 juta (Hampwaye G. , 2008).

Penentuan lokasi MFEZ di Chambishi, Zambia Utara karena mengandung sebagian besar cadangan mineral dan wilayahnya dekat dengan *Democratic Republic of Congo* (DRC). Perusahaan Tiongkok telah menandatangani kesepakatan sumber daya tembaga dan kobalt. Peleburan tembaga di zona tersebut akan menyediakan pasokan mineral yang terjamin bagi Tiongkok, selain mengurangi biaya transportasi, tetapi juga karena katoda tembaga lebih murah untuk diangkut daripada jenis bijih. Tiongkok bersedia memberikan bantuan

infrastruktur untuk membangun atau merenovasi jalan maupun kereta api yang terjamin aman sumber daya alamnya, dengan menambahkan keuntungan ekspor sumber daya yang lebih mudah (Brautigam, 2009).

Bantuan Tiongkok ke Zambia untuk menghidupkan kembali sektor manufaktur adalah salah satu cara Tiongkok dapat mencapai akses ke sumberdaya dengan lebih mudah. Pembangunan zona ekonomi ini menawarkan terciptanya potensi lapangan pekerjaan dan transfer teknologi serta pengetahuan bagi pekerja. Sementara terdapat beberapa klaim bahwa “model pembangunan Tiongkok telah sampai di Afrika” (Davies, 2008) dan Broadman (2007) berpendapat bahwa investasi Tiongkok mendorong perdagangan Afrika dengan jaringan transnasional yang lebih luas, tetapi sedikit bukti yang relatif di Zambia walaupun zona baru yang dimaksudkan untuk menjadi “*high-tech*” (Africa, 2007).

2.2.2. Kebijakan Lingkungan

The Zambia Environmental Management Agency (ZEMA), merupakan sebuah badan hukum yang didirikan pada tahun 1992 dengan nama sebelumnya *Environmental Council of Zambia (ECZ)*, dimana lembaga utama yang bergerak pada bidang lingkungan di Zambia dan berada dibawah perlindungan hukum. Fungsi dari adanya ZEMA sendiri adalah untuk mengatur, meningkatkan kesadaran, dan memastikan perlindungan lingkungan melalui penegakan peraturan dan pencegahan serta pengendalian pencemaran lingkungan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan sehingga dapat memberikan kesehatan dan kesejahteraan bagi manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan (Zambia Environmental Management Agency, 2020). Menurut *Mines and Minerals (Environmental) Regulation (MMER) 1997*, setiap perusahaan yang ingin

melakukan proyek pembangunan di Zambia, terutama dalam bidang pertambangan dalam skala besar yang dapat berdampak pada lingkungan harus mendapatkan izin tertulis dari ZEMA setelah menjalani Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) (MMER, 1997). Dalam proses AMDAL melibatkan penyelidikan terhadap kondisi lingkungan pembangunan ataupun proyek yang diusulkan, diikuti dengan penilaian dampak pembangunan atau proyek terhadap lingkungan. Untuk proyek-proyek yang dinilai memiliki dampak negatif yang sangat rendah terhadap lingkungan (misalnya, rehabilitasi kawasan perkotaan dan pembangunan infrastruktur), pengembangan diwajibkan untuk menyiapkan *Environmental Project Brief* (EPB) (MMER, 1997). EPB adalah laporan AMDAL yang terdiri deskripsi tentang lingkungan dasar, kegiatan proyek yang direncanakan, alternatif yang masuk akal dan manfaat serta dampak dari proyek yang telah diusulkan. Demikian pula proyek-proyek yang diharapkan, mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan diharuskan untuk beroperasi melalui *Environmental Impact Statement* (EIS) (MMER, 1997).

EIS adalah bentuk evaluasi ekstensif tentang dampak yang mungkin timbul dari proyek-proyek dan mempengaruhi keadaan lingkungan. Fungsi lain dari ZEMA meliputi :

- a. Memberi nasihat kepada pemerintah tentang pengaturan kebijakan lingkungan,
- b. Mengkoordinasikan pelaksanaan pengelolaan lingkungan di semua kementerian pemerintah,
- c. Pengembangan dan penegakan tindakan untuk mencegah dan mengendalikan polusi,

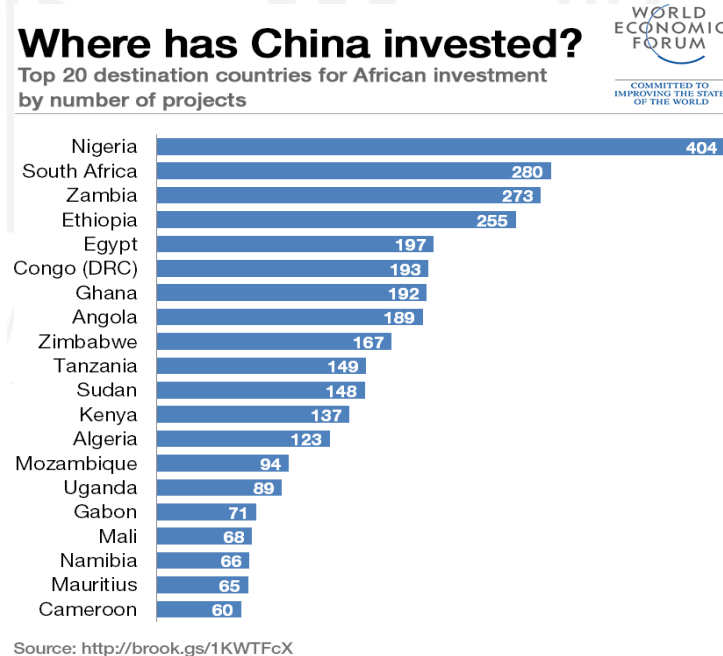
- d. Pengembangan pedoman dan standar yang berkaitan dengan kualitas lingkungan,
- e. Mengontrol proses Analisis Mengenai Dampak Lingkungan,
- f. Memberi wewenang atau menghambat proyek industri sesuai dengan hukum
- g. Menerbitkan izin dan lisensi,
- h. Mengaudit dan memantau kepatuhan industri operasi, dan
- i. Meningkatkan kesadaran public tentang pengelolaan lingkungan dan pengendalian pencemaran.

ZEMA berdiri didirikan dengan maksud untuk menjadi berdiri sendiri dan dijalankan oleh dewan yang terdiri dari anggota yang berasal dari berbagai kementerian, bisnis dan organisasi non-pemerintah. Hal ini merupakan dasar peraturan yang kuat dan dirancang untuk memastikan tidak adanya eksploitasi sumber daya alam yang berkelanjutan (Lindahl J. , 2014).

2.2 Investasi Tiongkok di Zambia

2.2.1. Keadaan Ekonomi Zambia

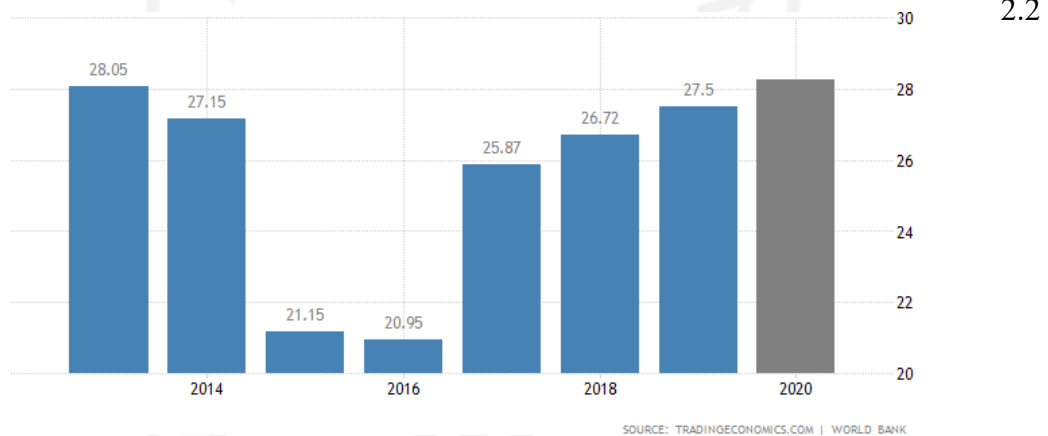
Adanya investasi Tiongkok di Zambia merupakan bentuk ketertarikan Tiongkok terhadap sumber daya alamnya. Zambia merupakan salah satu dari 7 produsen tembaga teratas di dunia dan sumber daya mineral yang dibutuhkan dalam industri manufaktur Tiongkok (Barrera, 2020). Selain itu, faktor politik dan ekonomi Zambia tersebut menarik bagi pemerintah dan perusahaan Tiongkok. Pertumbuhan produksi tembaga menyebabkan peningkatan dalam bidang ekspor dan pendapatan negara. Pertumbuhan tersebut menciptakan teknologi baru dan kebutuhan lapangan pekerjaan secara langsung maupun tidak langsung (Muchemwa Sinkala, 2014). Faktor politik berpengaruh terhadap perusahaan perusahaan Tiongkok dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang terkait di Zambia.



2.1 Source: <https://www.weforum.org/agenda/2015/08/chinese-investment-in-africa-sectors/>

Zambia merupakan negara ke 3 yang menjadi tempat investasi Tiongkok di Afrika. Keadaan tersebut membuat adanya pertumbuhan ekonomi Zambia meningkat. Adanya Tiongkok di Zambia dikarenakan Tiongkok melihat peluang bahwa adanya sumber daya alam yang melimpah terutama dalam investasi tambang terlebih lagi kebijakan Tiongkok yang mendorong mencari keuntungan bisnis di luar negeri (Elcoate, 2018).

Adanya investasi Tiongkok membuat pertumbuhan ekonomi di Zambia meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan GDP pertahunnya.



Source: <https://tradingeconomics.com/zambia/indicators>

Jika melihat dari gambar grafik diatas, pertumbuhan GDP Zambia antara tahun 2014-2017 terdapat penurunan dari \$27,15 miliar menjadi \$21,15 miliar pada tahun 2014 dan 2015 kemudian meningkat kembali \$25,87 miliar pada tahun 2017 hingga saat sekarang. Penurunan GDP tersebut dikarenakan menurunnya mata uang Zambia terhadap dolar. Melemahnya mata uang Zambia diakibatkan harga tembaga yang lebih rendah karena Zambia merupakan produsen logam terbesar kedua di Afrika (BBC, 2015).

Dari informasi GDP diatas komoditas-komoditas yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi Zambia dari tahun 2014-2017 terdapat pada tabel di bawah ini.

Pendapatan Investasi di Zambia 2014-2017				
Bidang	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Agrikultur	9,917.00	9,149.70	9,490.00	10,418.60
Konstruksi	10,704.80	12,627.60	13,917.90	14,812.30
Manufaktur	9,663.70	10,187.20	10,382.50	10,837.00
Tambang	12,687.30	12,716.80	13,622.80	14,052.10
Administrasi Publik	6,056.80	6,179.00	6,779.20	6,972.50
Jasa	28,219.70	28,632.00	28,610.40	28,806.40
Transportasi	4,357.30	4,382.10	4,286.70	4,620.60

2.3 Source : <https://tradingeconomics.com/zambia/indicators>

Setiap tahunnya terdapat kenaikan GDP yang dimana hal tersebut baik untuk perkembangan ekonomi Zambia. Komoditas yang berpengaruh dalam kenaikan ekonomi Zambia adalah yang pertama dalam bidang jasa dan kedua adalah bidang tambang dan manufaktur. Kenaikan yang signifikan pada tahun 2015-2016 dari 83.874,40 juta ZMK menjadi 87.089,50 juta ZMK. Kenaikan GDP Zambia dalam berbagai komoditas digambarkan dalam grafik di bawah ini.

Adanya kenaikan ekonomi juga diimbangi dengan naiknya populasi masyarakat Zambia tiap tahunnya.

Tahun	Populasi Zambia

2014	15,399,788
2015	15,879,361
2016	16,363,458



2017	16,853,599
------	------------

2.4 Source: <https://www.worldometers.info/world-population/zambia-population>

Meningkatnya populasi tersebut menjadikan yang sebelumnya urutan 69 dengan populasi terbanyak di dunia menjadi urutan 65 populasi terbanyak di dunia.

2.2.2. Keadaan Lingkungan

Kegiatan penambangan di Zambia menyebabkan adanya perubahan tertentu pada lingkungan yaitu; perubahan topografi secara alami yang mengakibatkan adanya pembatasan pada kemungkinan penggunaan lahan untuk tujuan lain, perubahan kondisi hidrologis dengan dampak untuk mata air serta air yang ada dipermukaan dan perubahan dalam kondisi geoteknika batu (Nilsson, 2008). Polusi udara, air, dan tanah oleh logam berat dan bahan kimia seperti sianida, asam pekat, dan senyawa besi serta kontaminasi emisi udara akibat debu, gas, dan uap beracun yang dapat menyebabkan efek buruk lingkungan dan kesehatan masyarakat setempat. Dampak kasus lingkungan pertambangan di Zambia dimana masalah utamanya berkaitan tentang tumpahan dan kebocoran bahan kimia ke dalam Sungai Kafue yang kemudian memengaruhi daerah sekitar pertambangan. Hal tersebut menciptakan ancaman bagi kesehatan manusia dan ketahanan pangan yang serius karena akibat dari pencemaran tersebut para petani tidak dapat mengairi tanaman mereka atau memberi makan ternak mereka dari makanan yang diproduksi dari lahan yang sudah diinsaminasi (Mwansa, 2019).

Selain di daerah tersebut, polusi udara juga terjadi di daerah dekat tempat pembuangan limbah tambang Nkana. Penyebaran debu dari permukaan yang kering atau limbah dari proses pertambangan yang juga berpengaruh dalam pencemaran polusi udara. Ekosistem air juga ikut tercemar akibat adanya pelepasan zat terlarut,

dimana zat-zat tersebut mengandung zat logam berat serta minyak yang langsung dibuang ke lahan basah maupun juga sungai. Pada daerah *Copperbelt*, pembuangan limbah sedimen dari industri pertambangan terus berpengaruh dalam kualitas air dan juga mengancam bagian dasar sungai Kafue karena terjadi adanya proses sedimentasi. Baik polusi udara maupun air berdampak pada produksi tanaman baik itu dalam kuantitas maupun dalam segi kualitas. Terlebih lagi hal tersebut juga berdampak pada kesehatan dan mata pencaharian masyarakat sekitar yang rata-rata masih bergantung pada kondisi keadaan lingkungan terutama masyarakat yang berada pada daerah pertambangan dan juga daerah yang berada di dekat persungai (J. Mwitwa, 2010).

Dampak yang signifikan akan terjadi pada keanekaragaman hayati dan mata pencaharian masyarakatnya yang bergantung pada keanekaragaman makhluk hayati. Adanya pencemaran tersebut membuat persediaan ikan yang ada di sungai dan bendungan semakin menurun. Tanaman pertanian dan sumber daya hutan juga ikut terkena dampak karena terkena emisi *sulfur dioksida* yang tinggi dan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan vegetasi (J. Mwitwa, 2010).

Adanya kerusakan lingkungan juga berpengaruh pada hasil pertanian di Solwezi. Keadaan udara pada daerah tersebut sudah terkontaminasi akibat adanya pelepasan asap pabrik ke atmosfer. Hal tersebut sangat berbahaya bagi masyarakat Solwezi karena rata-rata masyarakat daerah sana sangat bergantung pada air yang berada bawah tanah dan sumber mata air sungai yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat tersebut (Mikesell, 1998). Fraser dan Lungu (Lungu, 2007) mengatakan bahwa penambangan telah menciptakan polusi udara dan polusi air yang signifikan di daerah kota Copperbelt karena adanya kelebihan emisi sulfur

dioksida dari peleburan, pendangkalan sungai, bendungan, dan limbah logam yang langsung dibuang ke sungai. Dalam sebuah insiden di tahun 2008, ratusan masyarakat yang berada di Kota Kitwe dirawat di rumah sakit karena terjangkit beberapa penyakit karena air yang telah terkontaminasi asam sulfat yang bocor ke bagian mata air sungai (Corporation, 2013)

Pencemaran lingkungan juga terjadi di daerah Kabwe, Zambia yang dimana daerah tersebut juga terjadi adanya proses penambangan yang menyebabkan polusi lingkungan yang cukup parah. Polusi yang terjadi di daerah itu dimana adanya kontaminasi tanah akibat peleburan dan emisi sisa pembuangan dari tempat pembuangan limbah. Konsentrasi timbal yang tinggi dalam tanah menyebabkan sayuran hasil pertanian dan penggunaan air yang tercemar akibat konsentrasi timah hitam yang tinggi dan berdampak pada daerah sumber air maupun pemukiman masyarakat. Sayangnya hal tersebut baru terdeteksi oleh tim medis setempat beberapa tahun terakhir ini. Penambang seharusnya lebih diawasi secara terus-menerus dan dengan ketat dalam pengawasannya untuk kadar timbal yang dihasilkan, karena kurangnya pengawasan tersebut justru menyebabkan adanya resiko gejala klinis yaitu keracunan timbal dan masyarakat daerah tersebut belum menyadarinya karena tidak adanya pemeriksaan secara rutin. Dari investigasi yang ada menunjukkan bahwa umumnya yang mendapatkan dampak dari timbal tersebut adalah anak-anak dan bahkan dua kali lipat daripada para pekerja-pekerja yang ada. Dalam beberapa kurun waktu terakhir ini kasus kerusakan akibat limbah timah tersebut terdapat kasus tiga kasus yang dirawat di rumah sakit. Dari ketiga itu, salah satu anak laki-laki meninggal dunia dan yang lainnya sembuh dengan adanya bantuan medis (Reilly, 2010).

Sulitnya mendapatkan informasi tentang kasus kasus keracunan logam berat dari adanya penambangan atau dari menteri kesehatan terkait membuat pemerintah merasa prihatin akan hal itu dan upaya-upaya dalam mencegah hal tersebut telah dilakukan. Tetapi walaupun begitu pencemaran tetap tidak dapat dihindarkan karena adanya kepentingan dari pemerintah untuk meningkatkan ekonomi negara maupun jadi lahan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Operasi pada kepemimpinan di Kabwe dan adanya tambang timah atau besi lebih kecil dibandingkan operasi tambang tembaga yang berada di wilayah yang lainnya. Namun, masalah utama polusi lingkungan yang terjadi tidak hanya berasal dari emisi debu yang kaya akan logam ataupun asap, tetapi juga adanya emisi belerang dioksida dari smelter dan dari pembuangan limbah yang berasal dari permukaan tambang (Reilly, 2010).

Kerusakan lingkungan yang terjadi di Zambia membuat adanya perdebatan antara masyarakat/aktivis/lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, dan perusahaan. Hal tersebut membuat adanya demonstrasi dan protes-protes kepada perusahaan-perusahaan yang telah merusak lingkungan sekitar. Pada tahun 2006, terdapat penembakan kepada lima orang Zambia yang ditembakkan oleh manajer perusahaan *Non-Ferrous China Africa* (NFCA) Chambisi – perusahaan Tiongkok – yang menyebabkan warga tersebut terluka karena memprotes tentang upah rendah dan keamanan serta kerusakan lingkungan akibat tambang NFCA Chambisi. Mantan Presiden Zambia, Michael Sata menyatakan bahwa hubungan tenaga kerja dengan Tiongkok sangat buruk. Perusahaan tersebut menjanjikan akan menciptakan pekerjaan tenaga kerja lokal, tetapi justru mereka membawa orang-orang Tiongkok untuk bekerja pada perusahaannya (Dynamic, 2016).

Pada tahun 2007, perusahaan tambang terbesar Zambia, *Konkola Copper Mine* (KCM), yang dimiliki oleh Vedanta Resources, menyebabkan adanya polusi air ketika limbah pabriknya mencemari Sungai Kafue. Karena adanya pencemaran tersebut izin pengoperasian perusahaan KCM ditagguhkan selama 10 hari setelah adanya insiden tersebut dan diinstruksikan untuk memasang langkah-langkah keamanan lingkungan yang lebih baik. Edward Zulu, kepala pengawas lingkungan pemerintah, Dewan Lingkungan Zambia mengatakan bahwa prihatin dengan perusahaan pertambangan tersebut karena telah melanggar undang-undang lingkungan. Selanjutnya pemerintah akan memaksa seluruh perusahaan-perusahaan tambang yang berada untuk mematuhi hukum yang telah ditetapkan supaya tidak terjadi adanya kerusakan lingkungan yang lebih lanjut (Mulenga, 2008)

Kasus selanjutnya terjadi pada tahun 2013, dimana Zambia telah mencabut izin untuk tambang batu bara milik Tiongkok karena buruknya keamanan dan kegagalan membayar pajak kepada pemerintah serta melalaikan keadaan lingkungan sekitarnya. Yamfwa Mukanga, menteri pertambangan Zambia, mengatakan bahwa pemerintah telah membatalkan izin pertambangan yang dipegang oleh tambang Collum Coal yang terletak di selatan ibukota Lusaka. Selanjutnya Mukanga mengatakan bahwa tambang tersebut memiliki sejarah yang buruk tentang keselamatan, kesejahteraan serta kepatuhan lingkungan terhadap pemerintah yang tidak memenuhi syarat (Routers, 2013).

Tahun 2017 kembali lagi munculnya protes yang melibatkan 1.800 penduduk desa yang tinggal di hilir *Konkola Copper Mines* (KCM) di wilayah Copperbelt Zambia dekat kota Chingola dan tambang Nchanga KCM, telah membuat Sungai Kafue menjadi sungai asam yang menyebabkan tidak bisa

dikonsumsi. Penduduk dari empat desa Shimulala, Hippo Pool, Hellen dan Kakosa menuntut adanya kompensasi atas kehilangan dan kerusakan tanah serta kesehatan mereka. Mereka mengklaim bahwa sumber utama mereka untuk minum, mencuci, mandi, dan mengairi pertanian telah tercemar yang diakibatkan oleh perusahaan tambang tembaga Nchanga. Adanya pencemaran tersebut mengakibatkan juga hancurnya mata pencaharian dan kehidupan masyarakat setempat karena berdampak pada kesehatan, kelaparan karena tanaman yang tidak subur dan kemiskinan (Mwenda, 2017).



BAB III

ANALISIS DAMPAK PENYEBAB INVESTASI TIONGKOK DI ZAMBIA TERHADAP LINGKUNGAN

Setelah membahas tentang adanya investasi Tiongkok di Zambia dan kondisi lingkungan yang terjadi di Zambia di bab sebelumnya. Bab ini, penulis akan menganalisis faktor yang mengakibatkan banyaknya pertambangan di Zambia, serta penyebab-penyebab adanya kerusakan lingkungan dengan menggunakan lensa teoritis yang bernama *Green Politics*. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab I tepatnya pada bagian kerangka konseptual, teori ini berfungsi untuk mengkritisi tentang masalah lingkungan yang terjadi secara global. Green menjelaskan bahwa teori ada sebagai hasil dari kekhawatiran terhadap respon negara pada lingkungan. Ada dua konsep yang digunakan pada teori ini, salah satu konsep adalah *Limith to Growth* menjelaskan terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan populasi masyarakat yang eksponensial menghasilkan adanya serangkaian krisis lingkungan yang saling berkaitan. Pertumbuhan eksponensial menghasilkan situasi dimana dunia dengan cepat kehabisan sumber daya untuk menghidupi manusia atau untuk menyediakan bahan baku dalam pertumbuhan industri yang berkelanjutan dan secara bersamaan melebihi daya serap lingkungan untuk menyerap produk limbah dari produksi industri. Konsep kedua adalah Ekosentrisme, dimana menurut Green bahwa semua pandangan harus selaras dan tidak bertentangan alam sekitar (Scott Burchill, 2005).

Dalam konteks ini, penulis akan mencoba untuk menganalisis secara khusus terkait faktor-faktor rusaknya lingkungan yang terjadi di Zambia akibat adanya investasi tambang Tiongkok, dengan memperhatikan keadaan tersebut

melihat pandangan *Limit to Growth* dan Ekosentrisme yang hal itu berkaitan dengan bagaimana kondisi lingkungan yang terjadi di Zambia.

3.1 *Limit to Growth*: Peningkatan Ekonomi dan Keadaan Lingkungan Zambia

Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa pada *Limit to Growth* dalam teori Green Politik, menerangkan bahwa peningkatan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Jika ditinjau dari masuknya investasi tambang Tiongkok di Zambia itu sendiri bahwa hal tersebut benar meningkatkan ekonomi Zambia yang dapat dilihat pada tabel 2.1 pada bab sebelumnya. Walaupun terdapat penurunan dari 2014 hingga 2016 tetapi langsung meningkat kembali pada tahun 2017. Penurunan tersebut dikarenakan pada tahun tersebut memang adanya pelemahan mata uang Zambia yang diakibatkan harga tembaga yang lebih rendah (BBC, Zambia raises interest rates to 15,5% in inflation busting effort, 2015).

Melakukan kerjasama investasi untuk meningkatkan perekonomian negara merupakan hal yang wajar bagi setiap negara dan suatu kerjasama pasti harus ada timbal balik antara negara dengan investor. Begitu juga seperti yang dilakukan oleh Zambia dengan Tiongkok, peningkatan ekonomi Zambia tidak lepas dengan peran Tiongkok untuk berinvestasi dalam bidang tambang karena Zambia sendiri mempunyai sumber daya alam yang melimpah terutama dalam bidang tambangnya. Rata-rata mayoritas perusahaan tambang dimiliki oleh *China Non-ferrous Metals Company Limited* (CNMC) (Staff, 2018). Tetapi peningkatan ekonomi Zambia tersebut tidak diimbangi dengan keadaan lingkungan sekitar terutama pada daerah permukiman pertambangan yang paling terdampak pada polusi pertambangan.

Pada tahun 2017 (Carrington, 2017) kota Copperbelt, Kabwe, Zambia merupakan kota paling beracun di dunia yang hal tersebut telah merusak otak dan organ-organ karena bekas penambangan mereka harus terkena polusi merkuri, kromium dan timbal. Walaupun kota tersebut merupakan bekas pertambangan, tetapi zat-zat yang keluar dari asap pabrik dahulunya tetap akan tertinggal dan menyatu dengan tanah di daerah penduduk sekitar pabrik. Keracunan bahan timbal menjadi permasalahan yang serius di Kabwe hingga saat ini belum bisa diperbaiki meskipun penambangan tersebut telah ditutup, kesehatan masyarakat terutama anak-anak menjadi korbannya. Kandungan timbal yang berada di daerah tersebut diperkirakan 10 kali lebih berbahaya dari standart di Amerika (Carrington, 2017).

Selain karena tanah-tanah yang memang belum diganti atau diperbarui, permasalahan juga terdapat pada pelayanan rumah sakit yang terbatas. Terbatasnya rumah sakit dan kurangnya fasilitas yang memadai tersebut menjadikan sulitnya untuk menganalisis penyakit yang disebabkan oleh karadar timbal yang tinggi. Perkonomian masyarakat juga menjadi sebuah penyebab banyak yang tidak dapat untuk memeriksakan anak-anak atau diri mereka sendiri. Salah satu warga yang di wawancarai oleh *The Guardian* bahwa hanya mendapat penghasilan rata-rata 80 kwacha (\$8,50) perhari (Carrington, 2017).

Pencemaran lingkungan juga terjadi di salah satu sungai Zambia yaitu Sungai Mushishima dan Kafue yang masih tercemar hingga saat ini dan kegiatan tambangnya masih aktif. Ratusan penduduk desa mengklaim operasi penambangan tembaga di tersebut telah meracuni sumber air dan menghancurkan lahan-lahan pertanian sekitar ke pengadilan. Adanya dokumen yang bocor memperkuat bahwa *Vedanta Resources* – melalui *Konkola Copper Mines* (KCM) yang berbasis di

Zambia – telah menumpahkan asam sulfat dan bahan kimia beracun lainnya ke dalam sumber air sungai (BBC, 2015). Adanya pencemaran itu juga berpengaruh pada kualitas tanah yang sebelumnya sangat subur, sekarang tidak dapat menghasilkan hasil yang berkualitas karena kondisi air yang telah tercemar. Sumber mata air yang tercemar menyebabkan warna air yang keruh dan bau tidak sedap (BBC, 2015).

Dampak lingkungan yang terjadi diatas hanya sebagian kecil dari akibat perusahaan-perusahaan tambang, lebih jelasnya terdapat dampak-dampak yang telah terjadi di Zambia.

a. Polusi Udara

Di Zambia, industri pertambangan (sebagian besar peleburan tembaga) menyumbang lebih dari 98% emisi SO₂. Tingginya kandungan SO₂ berpengaruh secara langsung kepada kesehatan manusia dan keadaan alam sekitar. Dampak yang terjadi menghirup SO₂ dapat menyebabkan iritasi saluran pernapasan atau memperburuk asma, emfisema dan bronchitis. Sebagian besar kawasan pemukiman Zambia baik di kota Mufulira maupun Kitwe terletak tepat di sekitar lokasi penambangan dan masyarakat sekitar setiap harinya terkena polusi SO₂. Kondisi udara tersebut sangat berbahaya bagi anak-anak karena akan menyebabkan gangguan pernafasan dan berkurangnya fungsi paru-paru yang hal tersebut bisa berdampak jangka panjang bagi anak-anak nantinya (SWECO, 2005).

b. Kontaminasi Tanah

Akumulasi logam dalam tanah adalah hasil dari adanya partikel debu yang terbawa angin dan partikel yang keluar dari tempat pabrik

pertambangan. Pencemaran tanah dengan tembaga dan kobalt konsentrasi tinggi yang terjadi di Zambia dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan manusia dan kesuburan tanaman (SWECO, 2005).

c. Pencemaran air dan pendangkalan di Hulu Sungai Kafue

Kegiatan penambangan di Copperbelt semuanya berada di dalam daerah Sungai Kafue. Sungai Kafue merupakan sungai yang berkembang di Zambia dan hingga saat ini sungai tersebut semakin terancam karena peningkatan pencemaran lingkungan. Kota-kota besar di kawasan Copperbelt menggunakan air dari Sungai Kafue untuk kehidupan sehari-hari tetapi adanya kegiatan pertambangan menyebabkan sungai tersebut terkontaminasi dengan bahan-bahan kimia limbah tambang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya pelepasan logam di Sungai Kafue berdampak negative pada keaneragaman hayati dan mengubah komposisi spesies di sungai. Kandungan tembaga terlarut pada Sungai Kafue telah terbukti jauh lebih tinggi dari standar kualitas dan menyebabkan air tersebut tidak dapat dikonsumsi (SWECO, 2005). Kontribusi utama dari pencemaran logam adalah Perusahaan tambang Nchanga, Nkana dan Konkola (SWECO, 2005).

Bahan-bahan kimia logam yang terakumulasi dan tersebar melalui air, tanah maupun udara seperti dijelaskan diatas akan berdampak pada kualitas sayuran dan buah-buahan yang hal tersebut merupakan bagian penting dari makanan dan kebutuhan masyarakat Zambia apabila dikonsumsi dapat berpotensi keracunan (SWECO, 2005). Masyarakat Zambia secara langsung maupun tidak langsung bergantung pada sumber daya alam baik dalam bidang perairan dan pertanian.

Dalam bidang perairan, masyarakat lokal memanfaatkan sungai Kafue dan bendungan yang berada di Copperbelt sebagai tempat penangkapan ikan. Beberapa sampel ikan yang ditangkap nelayan menunjukkan adanya konsentrasi tembaga dan kobalt yang tinggi pada ikan tersebut (SWECO, 2005).

Dengan melihat dampak-dampak yang terjadi di atas bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok dalam bentuk investasi tambang telah menyebabkan adanya kerusakan lingkungan yang telah dirasakan masyarakat Zambia dan keadaan alam. Hal tersebut sesuai dengan gagasan Green pada poin *Limit to Growth* bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan populasi menimbulkan adanya krisis lingkungan. Pada kasus di Zambia merupakan salah satu contoh dari beberapa kasus di dunia yang krisis terhadap lingkungan jadi sorotan dunia internasional karena tidak seimbangnya antara kesediaan sumber daya dengan daya serap lingkungan yang berlebihan dan lambatnya untuk pembaruan lingkungan.

Kerusakan lingkungan di Zambia juga menimbulkan permasalahan pada kesehatan masyarakat Zambia seperti halnya terjadi keracunan bahan-bahan logam tambang dari pembuangan limbah pabrik yang terjadi di Sungai Mushishima dan Kafue. Terlebih lagi dengan kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai serta penanganan yang tidak maksimal menyebabkan banyaknya kasus penyakit akibat limbah tambang disertai tingginya angka kematian. Selain itu, masuknya investasi dapat meningkatkan perekonomian semua lapisan masyarakat, Akan tetapi, tingkat kemiskinan masyarakat di daerah pertambangan masih tinggi. seperti yang terjadi pada kasus di Kabwe. Kasus-kasus yang telah dijelaskan sebelumnya membuktikan bahwa peningkatan ekonomi yang terjadi di Zambia telah mengabaikan kondisi

lingkungan serta tidak adanya langkah kongkret dari perusahaan terkait dengan pengelolaan limbah.

Selain karena adanya peningkatan ekonomi, peningkatan populasi juga menjadi dampak timbulnya kerusakan lingkungan dan penyakit yang semakin meluas. Penulis mengamati bahwa adanya kenaikan ekonomi dan populasi di Zambia saling berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang terjadi. Adanya kenaikan ekonomi dalam bentuk investasi tambang memang menjadi penyebab utama kerusakan tersebut, tetapi tidak dipungkiri bahwa kenaikan populasi tidak dapat dihindari karena keadaan ekonomi masyarakat yang belum sejahtera dan kebutuhan masyarakat yang mau tidak mau harus ikut bekerja pada perusahaan investasi tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Terlebih lagi dampak kerusakan lingkungan tersebut menyebabkan banyak penyakit-penyakit yang belum dapat diobati karena masih kurangnya fasilitas rumah sakit dalam mengidentifikasi penyakit dan tidak mampunya masyarakat Zambia untuk berobat ke rumah sakit. Pada akhirnya kegiatan investasi tambang tersebut merupakan penyebab dari kerusakan lingkungan dan hal itu sangat ditentang oleh Green dengan menggunakan konsep dari Green Politik yaitu *Limits to Growth*.

3.2 Ekosentrisme: Kerusakan Lingkungan di Zambia

Selain *Limit to Growth*, juga didukung dengan Ekosentrisme. Ekosentrisme dapat dipahami sebagai keyakinan bahwa semua pandangan harus selaras dan tidak bertentangan dengan kerusakan alam. Dalam kasus ini, kerusakan lingkungan di Zambia terjadi karena adanya pelanggaran oleh perusahaan-perusahaan Tiongkok dalam melakukan investasi yang pada akhirnya menimbulkan adanya protes dari masyarakat/lembaga swadaya masyarakat/pemerintah Zambia juga mengkritik

perusahaan-perusahaan yang telah merusak lingkungan. Protes-protes yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis beranggapan bahwa adanya protes tersebut merupakan bentuk dimana seluruh lapisan masyarakat, lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah mengkritik keras adanya kerusakan lingkungan.

Pada tahun 2007 kerusakan yang disebabkan oleh *Konkola Copper Mine* (KCM) ditangguhkan selama 10 oleh Dewan Lingkungan Zambia karena adanya permasalahan lingkungan dan melanggar undang-undang lingkungan. Kemudian protes kembali terjadi pada tahun 2013 dimana dicabutnya izin tambang batu bara milik Tiongkok karena tidak membayar pajak dan merusak lingkungan sekitar. Kemudian menteri pertambangan saat itu membatalkan izin pertambangannya. Peran Dewan Lingkungan Zambia dan menteri pertambangan tersebut menunjukkan ciri-ciri sentral ekosentrisme poin pertama yaitu mengakui berbagai kepentingan manusia di dunia non-manusia yang dimana peran dari Dewan Lingkungan Zambia dalam mengontrol perusahaan terlebih lagi karena kasus tersebut pemerintah memaksa seluruh perusahaan-perusahaan tambang untuk mematuhi hukum yang telah ditetapkan supaya tidak adanya lagi kerusakan lingkungan kembali.

Adanya kerusakan lingkungan yang terjadi, Zambia telah membentuk *The Wildlife and Environmental Conservation Society of Zambia* yang sudah terbentuk sejak tahun 1953 dan diresmikan pada tahun 1964 oleh Presiden Republik pertama yaitu Kenneth Kaunda. Adanya konservasi tersebut membuat program-program seperti penambahan kurikulum pendidikan tentang kampanye lingkungan, memberdayakan masyarakat lokal untuk menjaga ekosistem dan meningkatkan reboisasi, pengumpulan data sains terkait polusi, pengundulan hutan, dan

perubahan yang kemudian diberikan kepada pemerintah, serta mulai dini menanam pendidikan dini tindakan cerdas iklim kepada siswa di Zambia yang melibatkan juga oleh masyarakat dalam ketahanan iklim (WES CZ, 2020). Dibentuknya konservasi menurut penulis menunjukkan bahwa program-program tersebut merupakan bentuk ekosentrisme pada poin kedua dan ketiga, karena konservasi dibuat serta didukung oleh Presiden pertama Zambia dimana pemerintah mengakui adanya komunitas-komunitas pecinta alam, serta program-program diatas menunjukkan pentingnya dalam menjaga alam untuk generasi manusia maupun alam di masa depan (Paterson, 2000).

Protes oleh masyarakat/lembaga swadaya masyarakat/pemerintah Zambia dan adanya konservasi lingkungan yang dibentuk oleh pemerintah Zambia kedua aksi tersebut merupakan bentuk dari poin ekosentris yang keempat yaitu semua elemen di Zambia baik masyarakat maupun pemerintah saling mendukung perbaikan alam (Paterson, 2000). Adanya protes dan pembentukan konservasi merupakan bentuk masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat dalam menghadapi krisis lingkungan di Zambia. Pemerintah disini mempunyai peran dalam mengatur peraturan tentang lingkungan dan pertambangan untuk mengontrol perusahaan-perusahaan jika adanya pencemaran lingkungan.

Pemerintah Zambia mempunyai peran dalam mengatur undang-undang melalui ZEMA yang merupakan lembaga utama yang bersifat otonom dan dijalankan oleh dewan yang terdiri dari anggota yang berasal dari berbagai kementerian, bisnis dan organisasi non-pemerintah. Perhatian khusus dikemukakan atas kurangnya pengawasan yang sangat tidak terawasi terhadap industri setelah proyek-proyek yang telah disahkan terkait dengan semua lisensi dan lainnya seperti

yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Dibawah kementerian ini, Departemen Keamanan Tambang merupakan lembaga khusus sektor yang merumuskan, memantau dan memelihara undang-undang tentang eksploitasi sumber daya mineral yang aman dan berkelanjutan. Penulis menyimpulkan bahwa fokus utama dalam departemen ini terletak pada masalah lingkungan kerja, pengawasan penerapan peraturan dan keselamatan kerja di Industri.

Badan legislasi lingkungan di Zambia sebagian besar terfragmentasi, ini tersebar di lebih dari 30 perangkat undang-undang dengan tanggung jawab yang tersebar di beberapa kementerian. Penulis mengamati undang-undang utama yang mengatur pengelolaan lingkungan di Zambia. Undang-undang ini merupakan payung hukum yang berdiri di atas semua undang-undang lingkungan lainnya di Zambia. Melalui undang-undang tersebut, Dewan Lingkungan Zambia diberikan mandat untuk memastikan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan perlindungan lingkungan. Menurut penulis, undang-undang ini didasari oleh beberapa prinsip yaitu;

- a. Lingkungan merupakan titik fokus yang harus diamati sebagai warisan bersama generasi sekarang dan generasi di masa depan.
- b. Masyarakat dilibatkan dalam pengembangan kebijakan, rencana dan program pengelolaan lingkungan, sehingga ada persetujuan antar pihak dan tidak ada kerugian untuk satu pihak.
- c. Timbunan limbah harus diminimalkan, jika memungkinkan dan sebaliknya dalam urutan prioritas yang dapat digunakan kembali, didaur ulang, dipulihkan dan dibuang dengan aman.

- d. Pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terbarukan harus dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan kebutuhan manusia yang ada pada generasi saat ini untuk kebutuhan masa depan.

Legalitas untuk menyediakan penggunaan air yang adil dan berkelanjutan di Zambia dimasukkan dalam undang-undang manajemen sumber daya air (**No. 21 tahun 2011**). Undang-undang ini mengatur tentang kepemilikan, kontrol dan penggunaan air. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa siapapun yang membuang limbah ke sumber daya air, harus melakukannya sesuai dengan Undang-undang Pengelolaan Lingkungan. Pada kasus ini, tersoroti karena bertujuan untuk meningkatkan ekosistem satwa liar, eksplorasi sumber daya mineral tidak dilarang di taman nasional. Eksploitasi sumber daya mineral tidak diperbolehkan jika akan menimbulkan dampak lingkungan yang besar (Lindahl J., 2014).

Peraturan khusus terkait pertambangan dan mineral ditemukan dalam undang – undang pertambangan (**Minerals Development Act No. 7 Tahun 2008**). Penulis mengamati bahwa undang-undang tersebut mengatur hak untuk ekspolrasi, eksploitasi dan pengelolaan sumber daya mineral. Perundang-undangan ini diperkuat dengan adanya instrumen hukum terkait dengan pencemaran dari kegiatan pertambangan dan perlindungan lingkungan hidup. Setelah memiliki instrumen hukum terkait dengan pencemaran dari pertambangan, maka dibuatlah persyaratan pertambangan di Zambia.

Hal pertama yang perlu dilakukan pengembangan sebelum menjalankan proyek yaitu mendapatkan izin tertulis dari ZEMA. Otoritas hanya dapat dilakukan

setelah pengembangan melalui proses analisis dampak lingkungan. mengenai dampak lingkungan ini, maka ZEMA memiliki langkah-langkah yang harus diikuti oleh pengembang dalam proses pelaksanaan analisis dampak lingkungan, sebagai berikut:

Ada sembilan langkah yang telah dibuat oleh ZEMA, sebagai syarat untuk penambangan. Langkah pertama, merupakan tindakan awal yang dilakukan oleh tim untuk menyiapkan lingkungan dengan spesialis dan membuat kerangka acuan untuk studi. Langkah kedua yakni terkait perlingkupan dalam proses peninjauan semua kebijakan hukum dan kewajiban internasional yang berlaku. Serta mengidentifikasi kemungkinan alternatif dan dampak utama untuk menentukan studi spesialis mana yang diperlukan. Langkah ketiga, studi dasar penjelasan rinci tentang lingkungan yang ada. Langkah keempat mengenai evaluasi dampak yang diprediksi untuk berbagai situasi. Langkah kelima terkait partisipasi publik sebagai pandangan komunitas yang akan berpengaruh dalam suatu proyek. Langkah keenam yakni tentang identifikasi tindakan mitigasi merupakan langkah-langkah untuk pengurangan dampak lingkungan dan pengendalian limbah atau polusi dalam bentuk apapun. Serta biaya tindakan mitigasi harus dihitung dan dimasukkan dalam rencana pengelolaan lingkungan. Langkah ketujuh terkait dengan penilaian dampak dan pengambilan keputusan oleh pengembang meliputi perbandingan semua alternatif, dan keputusan pengembangan untuk satu alternatif penjelasan terhadap penolakan alternatif lain. Langkah kedelapan yakni terkait pengajuan ke ZEMA diikuti dengan berbagai proses peninjauan yang dilakukan oleh ZEMA. Langkah terakhir yaitu pengambilan keputusan, ZEMA dibantu dengan beberapa komitennya untuk pengambilan keputusan. Surat persetujuan sering kali diikuti dengan kondisi

tertentu dan juga mengikat pengembangan untuk memenuhi apa yang dinyatakan dalam rencana pengelolaan lingkungan yang telah disediakan.



BAB IV PENUTUP DAN KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Kerusakan lingkungan yang terjadi antara tahun 2014-2017 merupakan sebuah fenomena yang disebabkan salah satunya adalah investasi tambang Tiongkok di Zambia. Adanya investasi tersebut memang telah membantu roda perekonomian di Zambia, namun kenaikan ekonomi tidak sebanding dengan kerusakan yang ditimbulkan dari berdirinya perusahaan-perusahaan Tiongkok. Terlebih lagi dampak yang terjadi bukan hanya terhadap lingkungan, tetapi hingga menimbulkan penyakit dan rusaknya lahan-lahan pertanian masyarakat Zambia. Hal ini lah kemudian membuat kerusakan lingkungan udara, air serta tanah yang pada akhirnya menyebabkan polusi diakibatkan tercemarnya bahan-bahan kimia dari pabrik-pabrik tambang milik Tiongkok.

Pada bab II, penulis mencoba membuktikan tentang hubungan bilateral Tiongkok – Zambia dengan melihat sejarah kerjasama Tiongkok – Zambia dan kebijakan lingkungan Zambia serta membahas investasi Tiongkok di Zambia dalam segi ekonomi dan dampak lingkungan karena kegiatan ekonomi tersebut. Jika melihat hubungan kerjasama antara Tiongkok dengan Zambia sudah terjalin pada sekitar tahun 1970-an yang pada saat itu kerjasama yang dilakukan adalah pembangunan jalur kereta api dari Dar es Salaam, Tanzania, ke Kapiri-Mposhi, di Zambia bagian tengah dan investasi terbesar antara Tiongkok dan Zambia dilakukan antara tahun 1980-an. Penambangan tembaga dan batu bara di Provinsi Copperbelt merupakan salah satu tempat investasi Tiongkok paling banyak yang diawali pada tahun 1998. Adanya bantuan Tiongkok ke Zambia dalam bidang manufaktur merupakan salah satu cara agar Tiongkok dapat mencapai akses ke

sumber daya yang lebih mudah. Selain sejarah, pada poin berikutnya penulis menjelaskan tentang kebijakan lingkungan di Zambia yang telah berdiri badan hukum pada tahun 1992 bernama *Zambia Environmental Management Agency* (ZEMA) dengan nama sebelumnya yaitu *Environmental Council of Zambia* (ECZ). Pada poin ini menjelaskan tentang tugas dan fungsi dari terbentuknya ZEMA. Pada pembahasan selanjutnya selain sejarah dan keadaan lingkungan, pada bab II menjelaskan tentang investasi Tiongkok di Zambia dengan melihat kondisi ekonomi dari tahun 2014 hingga 2017 serta membahas tentang keadaan lingkungan yang terjadi di Zambia.

Pada bab selanjutnya penulis berusaha menganalisis faktor-faktor penyebab dampak lingkungan di Zambia yang diakibatkan oleh adanya investasi Tiongkok. Adapun latar belakang kerusakan lingkungan yang terjadi di Zambia salah satunya investasi Tiongkok di Zambia. Dalam bab III penulis melihat bahwa salah satu dampak akibat dari investasi tambang menyebabkan kerusakan udara, air dan tanah mengingat pencemaran yang terjadi saling terhubung antara dampak lingkungan serta kegiatan investasi yang dilakukan oleh Tiongkok, jadi sangat wajar jika bahan-bahan kimia pada udara, air dan tanah cocok dengan kondisi kegiatan-kegiatan tambang pada umumnya. Hal ini tentunya menjadi perhatian penting bagi Zambia untuk memastikan perusahaan-perusahaan Tiongkok telah memenuhi persyaratan atau perjanjian yang telah ditetapkan oleh pemerintah Zambia, khususnya dalam kasus investasi tambang.

Dari penjelasan diatas terkait investasi Tiongkok di Zambia yang menyebabkan kerusakan lingkungan dengan menggunakan Ekosentris dan *limit to growth* yang dipaparkan oleh Green, Zambia telah berusaha dalam membuat

kebijakan terkait perlindungan lingkungan dalam bentuk undang-undang serta syarat-syarat untuk pembangunan perusahaan-perusahaan tambang.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan pada bab ini penulis berhasil membuktikan dampak investasi Tiongkok di Zambia terhadap lingkungan yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Penulis melihat kompleksitas di dalam konflik investasi Tiongkok di Zambia terhadap lingkungan, sehingga peneliti memberikan saran dan rekomendasi guna melengkapi penelitian ini selanjutnya sebagai berikut:

1. Peneliti merekomendasikan keberlanjutan tentang dampak investasi Tiongkok di Zambia karena permasalahan masih belum selesai.
2. Peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melihat faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan di Zambia selain investasi tambang Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

- Africa, E. C. (2007). *Economic Report on Africa* . Ethiopia: Economic Commission for Africa .
- Basu, R. (1991). The Politics and The Economics of the Global Environment Debate Between the Developed and The Developing Countries. *India Political Science Association* , 75-76.
- BBC. (2015, September 7). *News Africa* . Retrieved from 'Rivers of Acid' in Zambia villages: <https://www.bbc.com/news/world-africa-34173746>
- BBC. (2015, 11 3). *Zambia raises interest rates to 15,5% in inflation busting effort*. Retrieved from BBC NEWS: <https://www.bbc.com/news/business-34710456>
- Bosshard, P. (2008). China's Enviromental Footprint in Africa. 3.
- Brautigam, D. (2009). *Dragon's Gift: The Real Story of China in Africa*. Oxford and New York: Oxford University Press.
- Broadman, H. (2007). *Africa's Silk: China and India's New Economic Frontier*. Washington D.C.: World Bank.
- Carmody, P. (2009). An Asia Driven Economic Strategy In Africa? The Zambian Case. *World Development* 37(7), 1197-1207.
- Carrington, D. (2017, 5 28). *The Guardian*. Retrieved from The world's most toxic town: the terrible legacy of Zambia's lead mines: <https://www.theguardian.com/environment/2017/may/28/the-worlds-most-toxic-town-the-terrible-legacy-of-zambias-lead-mines>
- Chege, J. (2014). An Empirical Study on China's Foreign Aid Policy and Its Impact on Air pollution in Sub-Saharan Africa. 6-7.

- Corporation, B. B. (2013, 1 Saturday). *Why Poverty Documentary*. Retrieved from <http://www.youtube.com/watch?v=WNYemuiAOfU>
- Davies, M. (2008). *Special Economic Zones: Chinas Developmental Model Comes to Africa*. In *China Into Africa: Trade, Aid, and Influence*. Washington D.C.: Brookings Institution.
- Dobson, A. (1990). *Green Political Thought*. London : Unwin Hyman.
- Dynamic, M. B. (2016). Fighting the Race to the Bottom: Regulating Chinese Investment in Zambia. *Australia National University Press*, 113-115.
- Eckersley, R. (1992). *Environmentalism and Political Theory: towards an Ecocentric Approach*. London: UCL Press.
- Elcoate, A. (2018, 10 05). *Mines, Money, Mandarin: China in Zambia* . Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2018/10/mines-money-mandarin-china-in-zambia/>
- Goodin, R. (1992). *Green Political Theory*. Cambridge : Polity.
- Haglund, D. (2008). *Regulating FDI in weak African states : a case study of Chinese copper mining in Zambia*, 564-567.
- Haglund, D. (2009). *In It for the Long Term? Governance and Learning among Chinese Investors in Zambia's Copper Sector*, 627-646.
- Hampway, G. (2008). Decentralization, Local Economic Development and Urban Agriculture in Zambia. *dissertation*.
- Hampway, P. C. (2008). *Inclusive or Exclusive Globalization? Zambia's Economy and Asian Investment*, 89-90.

- J. Mwitwa, F. P. (2010). Evaluating the Impacts of Expanded Trade and Investment in Mining on Forests: Customary Rights and Societal Stakes in the Copper Belt of Zambia. 25.
- Leslie, A. N. (2016). Zambia and China : Workers' Protest, Civil Society and the Role of Opposition Politics in Elevating State Engagement. 92-94.
- Lindahl, J. (2014). *Environmental Impacts of Mining in Zambia: Towards better environmental management and sustainable exploitation of mineral resources*. Sweden: Geological Survey of Sweden.
- Lindahl, J. (2014). towards better environmental management and sustainable exploitation of mineral resources. *Environmental Impact of Mining in Zambia*.
- Lungu, A. F. (2007). *From whom the wind falls? Winners and losers in the privatisation of Zambia's copper mines*. Lusaka: Catholic Centre for Justice Development and Peace.
- Mahubani, K. (2017). *The ASEAN Miracle*. Singapore: Ridge Books.
- McGreal, C. (2007, 12 4). *Heavy Chinese Investment In Zambia Revives Old Colonial Fears*. Retrieved from MAC: Mines and Communities: www.minesandcommunities.org/article.php?a=3456
- Mikesell, R. A. (1998). *Sustainable development in mineral economies*. Oxford: Clarendon Press.
- Mulenga, N. (2008, Januari 08). *Mining companies accused of environmental negligence* . Retrieved from The New Humanitarian : <https://www.thenewhumanitarian.org/fr/node/239881>

- Mwansa, C. (2019, Agustus 21). *A political ecology of copper production and environmental degradation in Zambia*. Retrieved from <https://repository.usfca.edu/cgi/>
- Mwenda, M. (2017, Januari 10). *Water pollution, Zambia villagers sue mining giant Vedanta in UK court*. Retrieved from Lifegate: <https://www.lifegate.com/zambia-pollution-case-vedanta>
- Nilsson, J. R. (2008). *Environmental Impacts and Health Aspects in the Mining Industry: A Comparative Study of the Mining and Extraction of Uranium, Copper and Gold*. Gothenburg: Chalmers University of Technology.
- Osei-Hwedie, B. Z. (1996). Environmental Protection and Economic Development in Zambia. *Journal of Social Development in Africa* , 61-63.
- Paterson, M. (2000). *Understanding Global Environmental Politics: Domination, Accumulation, Resistance*. Great Britain: MacMillan Press LTD.
- Reilly, C. (2010). Environmental Action in Zambia. 34.
- Rodgers, P. (2015). Is green economy achievable through championing green growth? A local Government experience from Zambia. 8-9.
- Routers. (2013, February 20). *Zambia revokes Chinese mine licences on poor safety* . Retrieved from ROUTERS: <https://www.reuters.com/article/zambia-mining/zambia-revokes-chinese-mine-licences-on-poor-safety-idUSL6N0BK3XN20130220>
- Scott Burchill, A. L.-S. (2005). *Theories of Interational Relations*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Staff, R. (2018, August 22). *Chinese firm launches \$832 million Zambia copper mine*. Retrieved from Reuters.

SWECO, T. &. (2005). *Preparation of Phase 2 of a Consolidated Environmental Management Plan - Project Summary Report*. Copperbelt Environment Project.

WESZ. (2020). *WHAT WE DO*. Retrieved from Wildlife and Environmental Conservation Society of Zambia: <http://conservationzambia.org/the-work-we-do/>

Zambia Development Agency : Approved Chinese and Indian Investment in Zambia. (n.d.). Lusaka : Zambia Development Agency.

Zambia Environmental Management Agency. (2020, Agustus 22). *About Us*. Retrieved from <http://www.zema.org.zm/index.php/about-us/>

